

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum Covid-19 menyerang Indonesia, Kemendikbud telah lebih dahulu mengkaji sistem Pendidikan yang lebih maju berupa pembelajaran dengan bentuk *blended learning*. Tak lama kemudian Covid menyerang Indonesia dan membuat kajian tersebut dipercepat. Covid-19 di Indonesia pertamakali muncul tepat di bulan Maret 2020. Pada awalnya tak ada yang menyangka jika virus ini akan begitu cepat menyebar melalui kontak fisik. Sejak saat itu pasien positif Covid terus meningkat terutama pada bulan Oktober 2020. Meningkatnya kasus covid-19 di Indonesia mengakibatkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Perubahan sosial ini diantaranya pada bidang kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Sangat terasa sekali dampak dari perubahan sosial akibat meningkatnya wabah covid-19 di Indonesia terutama dalam bidang pendidikan.

Perubahan sistem sosial membuat masyarakat akan mengalami tiga perubahan, yaitu perubahan kebudayaan material, normatif dan sistem nilai.¹ Perubahan kebudayaan material, misalnya wajib menggunakan masker, mencuci tangan. Perubahan normatif, seperti belajar dari rumah dengan *system daring*, menjaga jarak saat berada di luar rumah, tidak berkerumun. Perubahan sistem nilai, seperti masyarakat mengutamakan menjaga kebersihan, melestarikan lingkungan, dan seterusnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Samuel Koenig mengenai perubahan sosial. Perubahan sosial diartikan sebagai modifikasi atau penyesuaian yang terjadi dalam pola

¹ Ichsan, A. S, (2020), Pandemi Covid-19 dalam Telaah Kritis Sosiologi Pendidikan, *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu*, Vol 7 (2), hlm 04-05.

kehidupan manusia.² Dimana dengan adanya wabah covid-19 masyarakat harus menyesuaikan atau beradaptasi dengan kebiasaan baru salah satunya yaitu mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Perubahan ini diawali dengan adanya kebijakan-kebijakan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang diterbitkan oleh pemerintah. Tujuan dari terbitkannya kebijakan baru menjadi upaya pemerintah dalam memutus mata rantai covid-19. Kebijakan baru tersebut berbentuk sebuah program yang dinamakan program belajar dari rumah (BDR).

Program belajar dari rumah berdasar pada surat edaran yang diterbitkan oleh Kemendikbud dan memiliki fokus masing masing. Seperti, surat edaran nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan covid-19 pada satuan pendidikan. kedua, surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (covid-19), dan ketiga surat edaran nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran covid-19.³

Surat edaran yang diterbitkan oleh Kemendikbud tersebut berdasar pada pertama, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Yang ke dua, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Satuan Pendidikan Aman Bencana.⁴ Dari dasar hukum tersebut pada akhirnya terciptalah kebijakan baru berupa Program Belajar Dari Rumah (BDR) melalui Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Kemendikbud.

² Samuel Koenig, (1957), *Man and Society: The Basic Teaching of Sociology*, Barners & Noble Inc, New York, hlm.279

³ Fieka.N.A, (2020), Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah, *Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI, Vol. XII, No. 7/1/Puslit/April/2020*, hlm 13.

⁴ Sekretariat Nasioal SPAB, (2019, 22 Oktober), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019, di akses pada 04 November 2022 dari <https://spab.kemdikbud.go.id>.

Dengan adanya surat edaran dari kemendikbud membuat SMAN 11 Jakarta mengeluarkan kebijakan baru sebagai bentuk implementasi dari surat edaran yang dikeluarkan oleh kemendikbud. Seperti surat edaran no 3 tahun 2020 implementasi yang dilakukan diantaranya tersedianya tempat cuci tangan, sabun dan hand sainitizer di lingkungan sekolah. Kemudian tersedianya masker, alat cek suhu, dan dilakukannya penyemprotan disinfektan di seluruh gedung. Sekolah juga membatasi adanya kunjungan atau tamu sebagai bentuk mengurangi kontak fisik secara langsung.

Kemudian, dalam proses kegiatan belajar mengajar ditengah pandemi Covid-19, Kepala SMAN 11 Jakarta, mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah yang sesuai dengan surat edaran no 4 tahun 2020 yang diperkuat dengan surat edaran no 15 tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan BDR selama darurat Covid-19. Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi yang dilengkapi dengan internet, intranet, ekstranet dan multimedia (grafis, audio, video) sebagai media utama dalam penyampaian materi dan interaksi antara guru dan siswa.⁵ Terkait dengan BDR Elisnawati dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pengembangan model pembelajaran ke pembelajaran daring merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan standar mutu pendidikan. Pembelajaran online dilaksanakan karena dapat disebut sebagai sistem yang efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana yang sudah siap.⁶

Pelaksanaan BDR di SMAN 1 Jakarta tidak berjalan mulus begitu saja didalamnya terdapat kendala yang harus di hadapi seperti jaringan yang tidak stabil, biaya kuota yang besar,

⁵ Edi,S, (2009), Tesis: “*Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa*” (Surakarta: UNS), hlm 49.

⁶ Elisnawati, (2019), Skripsi:” *Evaluasi Penyelenggaraan E-Learning Dalam pembelajaran Di Sma It Ar-Raihan Bandar Lampung*” (Lampung: UIN Raden Inten), hlm 5.

smartphone yang memadai, web ujian yang tiba-tiba diberhentikan. Walaupun terdapat kendala BDR di SMAN 11 Jakarta dapat berjalan hingga selesai. Berakhirnya BDR ternyata memberikan pengaruh terhadap kurikulum pembelajaran setelah masa darurat. BDR dijadikan sebuah proyeksi untuk sistem pendidikan kedepannya. Dibuktikan oleh Kemendikbud dalam webinarnya yang mengatakan bahwa program BDR ini menjadi langkah awal dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yang kini diterapkan sebagai pengganti dari kurikulum darurat. Selain itu, BDR menjadi sebuah solusi atau pilihan yang akan digunakan bidang pendidikan untuk mengatasi situasi yang darurat jika terjadi kembali. Maka penting sekali dilakukan sebuah evaluasi program karena dengan adanya BDR yang dievaluasi dapat menjadi sebuah masukan untuk BDR kedepannya.

Tulisan ini bertumpu pada argumentasi bahwa perubahan sosial menyebabkan ketidakseimbangan pada segala aspek salah satunya pendidikan. Sistem pendidikan melakukan penyesuaian diri agar dapat bertahan dengan cara membuat sebuah kebijakan berbentuk program BDR. BDR menjadi sebuah proyeksi sistem pendidikan kedepannya. Hal ini dibuktikan dengan berakhirnya BDR, pemerintah melakukan pergantian kurikulum dari kurikulum darurat menjadi kurikulum merdeka. Didalam kurikulum merdeka terdapat bagian yang diadopsi dari BDR.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pandemi Covid-19 membuat perubahan sosial terjadi di dunia pendidikan khususnya sekolah. Perubahan yang sangat terlihat yaitu pembelajaran yang semula konvensional (tatap muka) kini berubah menjadi belajar dari rumah (BDR). Dengan adanya BDR ini membuat siswa kelas X memiliki pengalaman yang benar-benar baru dan perlu perhatian yang lebih dari guru agar BDR ini dapat berjalan efektif. Selain siswa, didalam program BDR guru pun

dituntut harus memiliki inovasi dan keterampilan yang lebih, dalam memanfaatkan teknologi yang digunakan sebagai wadah dalam menyampaikan pembelajaran.

Implementasi BDR tentunya ini tidak berjalan mulus begitu saja tetapi, terdapat kendala yang dihadapi. Seperti, diperlukannya waktu lebih untuk dapat memahami platform yang digunakan dan beradaptasi, jaringan yang tidak stabil, biaya kuota yang besar, ketidakhadiran siswa tanpa konfirmasi apapun, smartphone yang tidak memadai, web ujian yang tiba-tiba diberhentikan. Namun seiring dengan berjalannya waktu BDR yang diimplementasikan oleh sekolah dapat berjalan hingga akhir. Dengan berakhirnya BDR ternyata membuat suatu perubahan baru pada kurikulum, yang semula sekolah menggunakan kurikulum darurat selama pandemi, kini menjadi kurikulum merdeka.

Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa BDR dapat menjadi sebuah proyeksi sistem Pendidikan kedepannya. Hal ini dapat dilihat kurikulum yang kini diterapkan yang didalamnya seperti mengadopsi dari sistem BDR. Namun, sebelum kurikulum itu diterapkan yang perlu diketahui pada proses implementasi BDR terdapat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Maka dari itu implementasi program BDR menjadi penting untuk dievaluasi agar program BDR kedepannya dapat berjalan dengan versi yang terbaik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memiliki pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan program BDR di SMAN 11 Jakarta jika dilihat dari model evaluasi CIPP?
2. Bagaimana analisis hasil evaluasi program BDR di SMAN 11 Jakarta pada masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan utama penelitian ini yaitu dapat mendeskripsikan lebih dalam mengenai evaluasi program BDR di SMAN 11 Jakarta, dengan tujuan yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program BDR di SMAN 11 Jakarta jika dilihat dari model evaluasi CIPP
2. Mendeskripsikan analisis hasil evaluasi program BDR di SMAN 11 Jakarta pada masa pandemi Covid-19

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pada kajian keilmuan sosiologi pendidikan. Peneliti dalam penelitian ini bermaksud mendeskripsikan implementasi program BDR di masa pandemi pada mata pelajaran sosiologi.

Hal ini menjadi contoh nyata pada pembelajaran sosiologi mengenai Perubahan Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dimaksud untuk memberikan gambaran yang terjadi pada proses pembelajaran sosiologi di SMAN 11 Jakarta menggunakan program BDR dengan model CIPP Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah untuk lebih memikirkan kembali program BDR agar berjalan dengan efektif. Pemerintah diharapkan mempunyai cara dan strategi untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam implementasi BDR. Pemerintah dapat memikirkan kembali kesiapan sekolah, guru

maupun siswa, kemudian sarana serta fasilitas untuk menunjang pelaksanaan program Belajar Dari Rumah.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa jurnal, tesis, disertasi, dan buku yang relevan sehingga membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan sepuluh jurnal internasional, sepuluh jurnal nasional, tiga tesis/disertasi, dan sembilan buku yang relevan. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil studinya pada masing-masing.

Berawal dari studinya Alex Kumi-Yeboah dan Yanghyun Kim yang berjudul *Exploring the Use of Digital Technologies from the Perspective of Diverse Learners in Online Learning Environments*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital dari perspektif peserta didik yang beragam dalam lingkungan pembelajaran online. Teknologi digital, presentasi multimedia, dan alat jejaring sosial memfasilitasi pengalaman pendidikan dan prestasi peserta didik dalam lingkungan pembelajaran online yang tidak sinkron.⁷ Mereka mereferensikan teknologi sebagai alat pembelajaran yang membantu mereka untuk terlibat, berpartisipasi, dan berkontribusi pada penciptaan pengetahuan di forum diskusi online. Peserta menerapkan teknologi digital tersebut untuk mencapai kesuksesan akademis yang lebih baik dalam konteks online.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan penelitian Zainal Abidin,dkk, yang berjudul *Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan saat ini cukup efektif meskipun terdapat beberapa hambatan yang mengganggu pembelajaran jarak jauh seperti masalah

⁷ Alex Kumi-Yeboah, Yanghyun Kim, (2020), Exploring the Use of Digital Technologies from the Perspective of Diverse Learners in Online Learning Environments, *Online Learning Journal – Volume 24 Issue 4 – December 2020*, hlm 49.

interaksi sosial guru dengan siswa dan ekonomi peserta didik yang nyaris belum siap. Selain itu, terdapat kendala didalam pembelajaran jarak jauh, mulai dari sulit memahami materi yang disampaikan guru, kemudian sulitnya berdiskusi pada mata pelajaran tertentu, akses internet yang kurang memadai, dll.⁸

Didalam penelitian Siu Cheung.K, Tak-Wai .C, dkk yang berjudul *A review of e-Learning policy in school education in Singapore, Hong Kong, Taiwan, and Beijing: implications to future policy planning*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dengan dasar pemikiran kebijakan e-Learning pada pendidikan sekolah dalam 10 tahun mendatang pada empat Kota atau wilayah di Asia memiliki tujuan pembelajaran untuk mendukung siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang didukung oleh TIK. Dari empat kota atau wilayah utama di Asia memiliki area penekanannya sendiri dalam perencanaan kebijakan e-Learning di masa depan, dengan Singapura yang berfokus pada peningkatan praktik e-Learning yang baik di antara komunitas guru; Hong Kong berfokus pada pembuatan ruang kelas digital yang didukung oleh jaringan nirkabel untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa; Taiwan berfokus pada pembinaan siswa dengan keterampilan abad ke-21 melalui pengajaran mata pelajaran harian; dan Beijing yang berfokus pada penyediaan sumber daya digital dan buku teks elektronik yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah.⁹ Kebijakan tersebut akan berjalan dengan mudah pada negara maju, sedangkan pada Negara berkembang Lorico DS. Lapitan Jr, dkk memberikan jalan alternatif lain terkait dengan online learning.

Dalam buku karya Kaye Thorne yang berjudul *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. Didalamnya menjelaskan bahwa komponen untuk

⁸Zainal.A, Adeng .H, Dinda.A, (2020), Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19, *Research and Development Journal of Education*, Vol 1 (1), hlm 139.

⁹ Siu Cheung.K, Tak-Wai .C, Ronghuai .H, Horn M.C, (2014). A review of e-Learning policy in school education in Singapore, Hong Kong, Taiwan, and Beijing: implications to future policy planning, *J. Comput. Educ.* (2014) Vol 1 (187–212), hlm 191.

mengintegrasikan blended learning yaitu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran inti, menetapkan skala waktu, mengenali gaya belajar yang berbeda, menentukan metode penyampaian, bekerja sama mengidentifikasi tujuan pembelajaran, adanya pelatihan dan menyiapkan proses pemantauan. Pendekatan yang digunakan dalam blended learning yaitu pengembangan keterampilan kemudian, adanya dukungan pembinaan, membantu individu mendapatkan wawasan pribadi pelatih yang inspiratif, dll.¹⁰

Kemudian didalam buku Heri Susanto dan Helmi Akmal yang berjudul Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, Dan Perancangannya), menjelaskan bahwa Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat difungsikan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran. Media mempunyai nilai praktis untuk membangkitkan motivasi belajar, membuat konsep yang abstrak menjadi konkret, dan juga mengatasi keterbatasan-keterbatasan dalam aktivitas instruksional tersebut. Media pembelajaran di era teknologi informasi memiliki dua peranan penting, yaitu: (1) dependent media atau alat bantu mengajar, karena posisi disini membantu meningkatkan efektivitas, dan (2) independent media atau media sebagai sumber belajar yang digunakan sendiri oleh peserta didik secara mandiri.¹¹

Didalam penelitian Budiyo yang berjudul Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. hasil penelitiannya menjelaskan bahwa optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran dilakukan dengan memahami karakteristik media dan kebutuhan pembelajaran. Pengendali teknologi adalah pendidik, bukan pendidik yang tergantung pada teknologi. Pendidik perlu melakukan inovasi saat dihadapkan oleh

¹⁰ Thorne, K. (2003). *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. Great Britain: Kogan Page Limited, 36.

¹¹ Heri. S & Helmi. A, (2019), *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, dan Perancangannya)*, Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, hlm 14.

keterbatasan fasilitas maupun menghadapi kendala teknis lainnya. Pendidik dapat memaksimalkan segala hal yang dapat dimanfaatkan untuk mengantarkan informasi pembelajaran termasuk pemanfaatan lingkungan, sehingga sesuatu yang nyata mampu dihadirkan secara aplikatif.¹²

Buku karya Muhammad Ramli yang berjudul *Media dan Teknologi Pembelajaran*, didalamnya menjelaskan bahwa media audio merupakan media pembelajaran dalam bentuk suara. Kemudian didalam media audio ini memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihannya seperti mudah di reproduksi jika materi sudah tetap, mudah didistribusikan, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Keterbatasannya seperti jika terlalu lama akan menciptakan suasana bosan, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses produksi, dan membutuhkan keterampilan khusus. Pengembangan media audio sama halnya dengan media lainnya, yang secara garis besarnya meliputi kegiatan perencanaan, kegiatan produksi, dan kegiatan evaluasi.¹³

Didalam penelitian Lorico DS. Lapitan Jr, dkk yang berjudul *An effective blended online teaching and learning strategy during the COVID-19 pandemic*, menjelaskan terkait dengan adanya jalan alternatif untuk transisi dari pengajaran tatap muka tradisional ke pengajaran online selama pandemi. Jalan alternatif tersebut yaitu dengan menggunakan strataegi DLPCA (*Discover, Learn, Practice, Collaborate and Assessment*). Strategi DLPCA ini menggabungkan penggunaan teknik pembelajaran asinkron (menggunakan video yang direkam sebelumnya seperti menonton video yang diunggah dalam *YouTube*), dan sinkron

¹² Budiyo, (2020), Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0, *Jurnal Kependidikan* Juli 2020, Vol.6, No.2, hlm 301.

¹³ Muhammad Ramli, (2012), *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Press, hlm 76.

(secara virtual menggunakan *zoom* atau *G-meet*) sehingga membuat pembelajaran berjalan efektif.¹⁴

Janet Macdonald dalam bukunya yang berjudul *Blended Learning and Online Tutoring Planning Learner Support and Activity Design* menjelaskan bahwa penggunaan media online baik secara sinkron maupun asinkron, keduanya memiliki kontribusi yang sangat penting bagi siswa. Strategi sinkron membuat siswa menjadi lebih mudah memahami materi, sedangkan asinkron seringkali membuat siswa menjadi lebih interaktif dalam proses diskusi. Kendala dalam penggunaan media online ini yaitu kurangnya dukungan baik secara sarana prasarana maupun arahan dan bimbingan, ketidakmerataan jaringan, dsb. Kemudian dalam penggunaan media online dengan strategi sinkron tidak berjalan mulus karena siswa memiliki berbagai alasan untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut.¹⁵

Odin L. Jurkowski dalam bukunya yang berjudul *Technology and the School Library A Comprehensive Guide for Media Specialists and Other Educators*, menjelaskan bahwa perangkat lunak dalam proses pembelajaran dijadikan cara untuk menghemat waktu dan membuat pembelajaran yang satu dengan yang lain lebih bervariasi medianya. Dengan adanya perangkat lunak tersebut membuat siswa menjadi lebih mandiri dan memudahkan mereka untuk berdiskusi dalam bentuk kelompok kecil atau grup. Perangkat lunak ini merupakan bagian dari teknologi, yang mana terdapat konsep yang tidak semua orang dapat menerima dan merasa khawatir mengenai peran guru yang akan digantikan oleh teknologi. Kemudian dengan adanya software pendidikan lebih memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Karena software ini juga dapat memberikan umpan balik secara langsung untuk siswa, jadi mereka

¹⁴ Lorico DS, Lapitan Jr, dkk, (2021), An effective blended online teaching and learning strategy during the COVID-19 pandemic, *Education for Chemical Engineers*, Vol 35 (116-131), hlm 116.

¹⁵ Janet .M, (2008), *Blended Learning and Online Tutoring Planning Learner Support and Activity Design*. Burlington, USA: Gower Publishing Company, hlm 50.

tidak harus menunggu melakukannya untuk melihat apakah mereka memahami proses dengan benar.¹⁶

Mirzon Daheri, dkk didalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring, menjelaskan terkait efektivitas whatsapp sebagai media belajar daring. WhatsApp dapat berjalan efektif apabila terdapat upaya serius dari semua pihak untuk membangun sistem pembelajaran daring yang efektif. Penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran daring dapat dikatakan kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya kurangnya penjelasan yang komprehensif dan sederhana dari guru, rendahnya aspek afektif dan psikomotorik pada pembelajaran, sinyal internet, kesibukan orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua.¹⁷

Penelitian Alfonso Sánchez-Moyaa, Olga Cruz-Moya yang berjudul *Whatsapp, textese, and moral panics: discourse features and habits across two generations*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat perbedaan penggunaan teks dalam whatsapp pada remaja dan orang dewasa di generasai usia yang berbeda. Perbandingan generasi dari kebiasaan komunikatif di Whatsapp: teks dalam konteks. Teks tergantung pada konteks di mana situasi komunikatif tertentu terjadi. Peserta di kedua grup percaya bahwa penggunaan teks mereka di Whatsapp ditentukan oleh lawan bicara mereka. remaja tampaknya memiliki pandangan yang lebih terpolarisasi daripada orang dewasa.¹⁸ Perbandingan generasi dari kebiasaan komunikatif di Whatsapp: Percakapan pada orang dewasa cenderung lebih mempersingkat atau menyingkat kata-kata dalam percakapan, sedangkan remaja tampaknya lebih ekspresif, karena teks tersebut

¹⁶ Odin. J., (2010), *Technology and the School Library A Comprehensive Guide for Media Specialists and Other Educators*. Forbes Boulevard: Scarecrow Press, hlm 38.

¹⁷ Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, Ahmad Dibul Amda, (2020), Efektivitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring, *Jurnal Basicedu* Vol 4 No 4 Tahun 2020, hlm 776.

¹⁸ Alfonso Sánchez. M, Olga C. M, (2015), *Whatsapp, textese, and moral panics: discourse features and habits across two generations*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol 173 (2015) 300-306, hlm 305.

menunjukkan lebih banyak contoh ejaan dan emotikon bergaya. remaja sekolah menengah dapat mengidentifikasi lebih banyak kesalahan ejaan daripada orang dewasa.

Awal Kurnia Putra Nasution didalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran Berbasis Internet*, menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan fitur seperti grup whatsapp, pesan suara, berbagi dokumen, membuat whatsapp ini dijadikan sebagai media pembelajaran. Salah satunya Grup whatsapp, yang digunakan untuk membuat Virtual class. Virtual Class inilah yang akan menjadi media pembelajaran. Didalam virtual class ini dosen akan memulai pembelajaran dengan membuat status terkait materi pembelajaran yang akan dipelajari. Kemudian, dosen memberikan materi baik dalam bentuk word atau pdf. Materi tersebut dapat ditambahkan foto atau gambar untuk memudahkan siswa dalam memahami maupun menarik perhatian siswa. Selain itu dosen juga dapat membagikan link sebagai refrensi tambahan dari materi yang dipelajari.¹⁹

Kemudian, Muhammad Sa'dullah didalam tesisnya yang berjudul *Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Siswa Smpn 1 Banyubiru Kabupaten Semarang) Tahun 2020*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran online dapat terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya tanpa mengurangi hak siswa dalam mendapatkan pembelajaran sebagai mana yang mereka dapatkan ketika pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran ini memanfaatkan aplikasi whatsapp, google form, google classroom, google drive, dan email. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor penghambat yang dikategorikan menjadi tiga hal yaitu terkait dengan jaringan internet, faktor dari siswa, dan faktor guru.²⁰

¹⁹ Awal Kurnia N, (2019), *Media Pembelajaran Berbasis Internet*, Aceh: As-Salam Press, hlm 50.

²⁰ Muhammad, S, (2020), Tesis: "*Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Pada Siswa Smpn 1 Banyubiru kabupaten Semarang*", (Semarang: IAIN salatiga), hlm 23.

Pahril didalam tesisnya yang berjudul *Penggunaan Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Suplemen Pembelajaran Pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Pamboang*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran Whatsapp pada kelas XI SMAN 1 Pamboang dapat dikatakan efektif. Whatsapp didalam penelitian ini memiliki peran dan fungsi yaitu *intensive*, *direct question*, dan institusi pembelajaran. kemudian penggunaan whatsapp memiliki dampak positif dan negative. Dampak positif seperti guru dan siswa dapat berinteraksi dengan cepat terutama dalam hal penyampaian suplemen pembelajaran. sedangkan dampak negatif dari penggunaan whatsapp yaitu terkadang siswa membagikan hal hal yang tidak termasuk dalam suplemen pembelajaran.²¹

Penelitian Eko Yulianto, dkk, yang berjudul *Perbandingan Kehadiran Sosial dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Whatsapp group dan Webinar Zoom Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pada Masa Pandemic COVID-19*, hasil penelitian menjelaskan bahwa Proses pembelajaran daring menggunakan whatsapp group dengan menerapkan konsep *Community of Inquiry* memiliki presentase lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan webinar Zoom. Selain itu, 98% mahasiswa lebih memilih menggunakan *whatsapp group* untuk digunakan dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Salah satu kendala nya yaitu pada akses internet, karena dalam pembelajaran daring menggunakan webinar Zoom maupun whatsapp group akses internet akan mempengaruhi kemampuan partisipan dalam mengikuti pembelajaran dengan baik.²²

Penelitian Selcan Kilis dan Zahide Yildirim yang berjudul *Posting Patterns of Students' Social Presence, Cognitive Presence, and Teaching Presence in Online Learning*.

²¹ Pahril, (2020), Tesis: "*Penggunaan Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Suplemen Pembelajaran Pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Pamboang*", (Pamboang: IAIN Parepare), hlm 72.

²² Eko Yulianto, Putri Dwi Cahyani, Sofia Silvianita, (2020), *Perbandingan Kehadiran Sosial dalam Pembelajaran Daring* Vol. 3 No. 2 (Juli) 2020, Hal. 331-341, *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, hlm 333.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran online dengan membentuk kelompok yang dikaitkan dengan pola posting kehadiran sosial siswa, kehadiran kognitif, dan kehadiran pengajaran dalam pembelajaran online. Pentingnya kegiatan diskusi yang membahas kasus dan skenario kehidupan nyata dengan cara yang reflektif dan menarik bagi siswa. lingkungan yang nyaman dan ramah seperti *Facebook* atau *Whatsapp* grup dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi, interaksi, kolaborasi, dan perasaan kebersamaan sehingga dapat mendukung kehadiran sosial dan kehadiran kognitif peserta didik. Terakhir, perilaku baik dari pendidik, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta daya tanggap merupakan faktor penting, terutama untuk kehadiran sosial dan kehadiran pengajaran.²³

Kemudian didalam penelitian Mufadhal Barseli, Ifdil, dan Nikmarijal yang berjudul Konsep Stres Akademik Siswa, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terkait stress akademik sebagai dampak dari pembelajaran *online*. Stres akademik adalah persepsi subjektif terhadap suatu kondisi akademik atau respon yang dialami siswa berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi negatif yang muncul akibat adanya tuntutan sekolah atau akademik. Stres akademik bersumber dari proses pembelajaran atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Stress akademik disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Kemudian terdapat dua gejala dari stress akademik yaitu emosional dan fisik.²⁴

Kemudian, terkait dengan evaluasi program model CIPP didalam tesis yang ditulis oleh Azhar yang berjudul Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keempat komponen evaluasi model CIPP merupakan suatu rangkaian yang saling melengkapi. Pertama,

²³ Selcan.K, Zahide.Y, (2019), Posting Patterns of Students' Social Presence, Cognitive Presence, and Teaching Presence in Online Learning, *Online Learning Journal* – Volume 23 Issue 2, hlm 180.

²⁴ Mufadhal Barseli, Ifdil, Nikmarijal, (2017), Konsep Stres Akademik Siswa, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 3, 2017, hlm 143.

Evaluasi konteks, yang berisi mengidentifikasi 1) lingkungan dan keadaan sekolah, 2) pemahaman guru tentang kurikulum 2013, dan 3) Pemahaman siswa tentang kurikulum 2013. Kedua evaluasi input yaitu berisikan pertimbangan untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau penggantian kurikulum. Ketiga evaluasi proses yaitu mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan pelaksanaan kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan proses pelaksanaan kurikulum 2013. Keempat evaluasi produk yaitu evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standar dan mengambil keputusan mengenai status kurikulum.²⁵

Selanjutnya diperkuat oleh Nana Sudjana dan Ibrahim yang didalam bukunya berpendapat bahwa komponen didalam model CIPP diartikan sebagai berikut: a. konteks merupakan situasi atau kondisi yang perencanaan programnya dapat dipengaruhi oleh program pembinaan yang dilaksanakan. b. input adalah kapasitas sumber daya yang dapat mendukung pencapaian aktivitas yang dilaksanakan pada suatu program. c. proses merupakan perolehan saat pelaksanaan program dan pemakaian sarana dan prasarana sesuai dengan apa yang telah direncanakan program. d. Product yaitu hasil yang dicapai pada program yang sudah terlaksana.²⁶

Kemudian, didalam buku karya Tayibnapi juga menjelaskan bahwa komponen Context dapat digunakan untuk merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.²⁷ Dalam penelitian Aziz, dkk yang berjudul *Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study* tujuan dari evaluasi input yaitu memberikan informasi, menentukan sumber daya meliputi sumber

²⁵ Azhar, 2020, Tesis: "*Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas*", (Kapuas: IAIN Palangkaraya), hlm. 92.

²⁶ Sudjana, Nana, dan Ibrahim, (2004), *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, hlm. 246.

²⁷ Tayibnapi, F. Y, (2000), *Evaluasi Program*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm, 14.

daya waktu, manusia, fisik, infrastruktur, kurikulum dan konten untuk mengevaluasi mutu pendidikan di sekolah.²⁸ Kemudian terkait dengan komponen proses didalam tesis Anisah Rahmiwati yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh dengan Model CIPP (di SMPIT Asshidiqiah Serua Kota Tangsel Banten dan SMP Al Wildan Islamic School 1 Kelapa Dua Tangerang, Jakarta menjelaskan evaluasi proses merupakan evaluasi yang dibuat dan direalisasikan, termasuk menelaah permasalahan prosedur tentang pelaksanaan kejadian.²⁹ Didalam penelitian Anisah juga menjelaskan tentang komponen produk yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan program diteruskan, dirubah atau diakhiri.³⁰

Adapun ringkasan peta penelitian sejenis yang dapat dilihat dalam skema sebagai berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul	Fokus	Persamaan	Perbedaan
1	Alex Kumi-Yeboah dan Yanghyun Kim	Exploring the Use of Digital Technologies from the Perspective of Diverse Learners in Online Learning Environments	penggunaan dan penerapan teknologi digital	Ppenelitian ini meneliti penggunaan teknologi digital dan alat jejaring sosial dalam pembelajaran online	Penelitian tersebut tidak menggunakan model evaluasi CIPP
2	Zainal Abidin, Adeng Hudaya, Dinda Anjani	Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19	Efektivitas pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19.	Penelitian ini sama sama meneliti tentang pembelajaran jarak jauh	Berbeda jenis program dan lokasi penelitian

²⁸ Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018), Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study, *Journal of Education and Educational Development*, Vol 5 (1), hlm 189-206.

²⁹ Anisah Rahmiwati, (2022), Tesis: "Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh dengan Model CIPP (di SMPIT Asshidiqiah Serua Kota Tangsel Banten dan SMP Al Wildan Islamic School 1 Kelapa Dua Tangerang)", (Jakarta:UIN), hlm 18.

³⁰ Ibid, hlm 20.

3	Siu Cheung Kong, Tak-Wai Chan, Ronghuai Huang, dan Horn Mun Cheah	A review of e-Learning policy in school education in Singapore, Hong Kong, Taiwan, and Beijing: implications to future policy planning	Kebijakan e-Learning dalam sekolah di Singapura, Hong Kong, Taiwan, dan Beijing.	Penelitian ini sama sama meneliti tentang E-learning	Perbedaan fokus penelitian dan lokasi
4	Kaye Thorne	Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning	Cara mengintegrasikan pembelajaran online dan tradisional	Penelitian ini membahas tentang penggunaan blended learning	Perbedaan penggunaan metode penelitian
5	Heri Susanto dan Helmi Akmal	Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, Dan Perancangannya)	Peran Media pembelajaran	penelitian ini membahas tentang peran media pembelajaran	Perbedaan fokus penelitian
6	Budiyono	Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0	Mengkaji teknik pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dan inovasi pendidik dalam mengatasi problematikanya	Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran	Perbedaan lokasi penelitian kemudian didalam penelitian ini lebih menekankan pada inovasi pendidik dalam mengatasi problematika pemanfaatan media dalam bentuk pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran
7	Muhammad Ramli	Media dan Teknologi Pembelajaran	Media audio dalam pembelajaran	Media audio merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk suara seperti Voice note	Perbedaan fokus penelitian

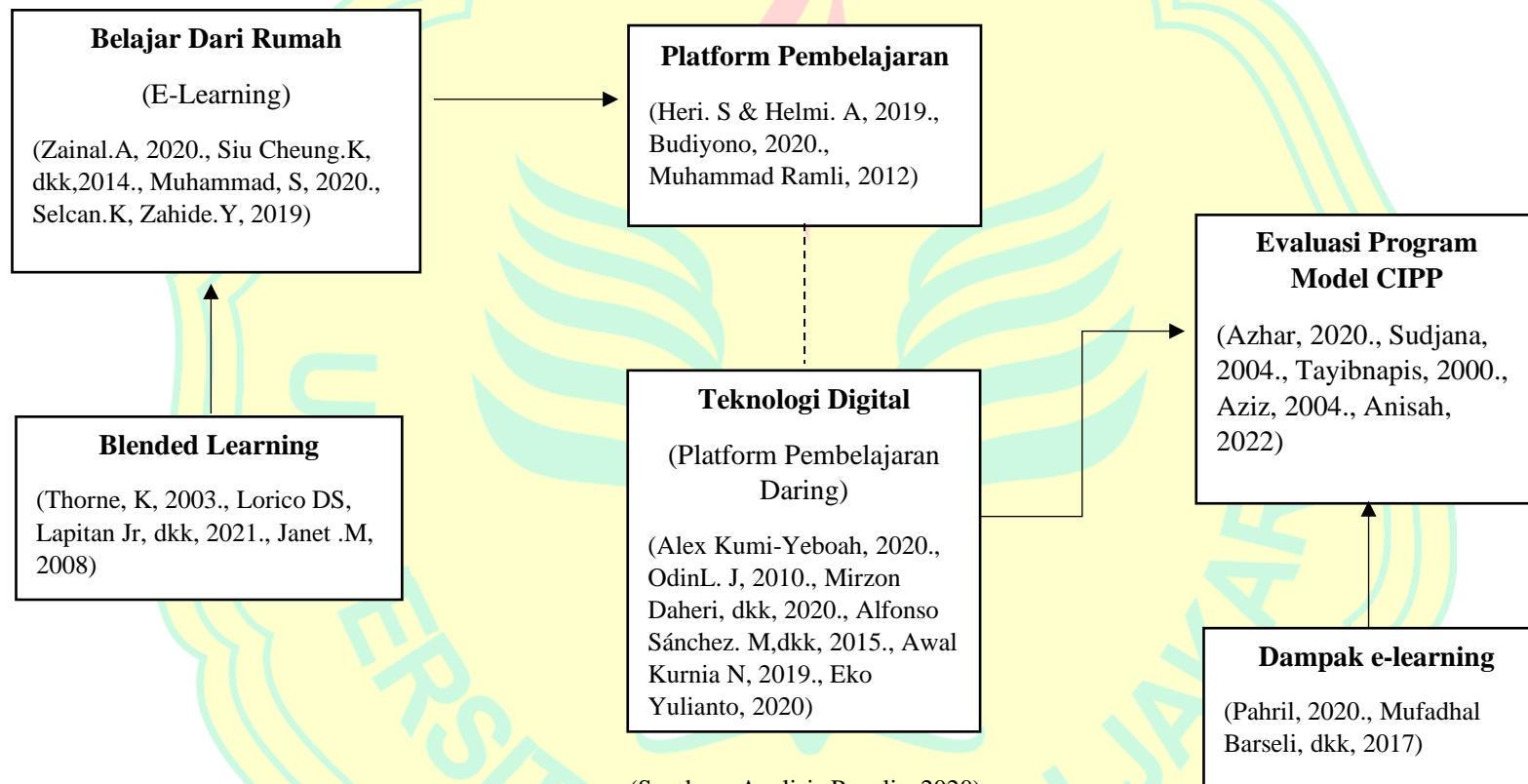
8	Lorico DS, dkk.	An effective blended online teaching and learning strategy during the COVID-19 pandemic	Efektifitas strategi DLPCA yang memungkinkan guru dan siswa untuk menghadapi tantangan pengajaran online dengan sumber daya dan teknologi	Penggunaan blended learning dalam pelaksanaan pembelajaran	Perbedaan metode dan fokus penelitian
9	Janet Macdonald	Blended Learning and Online Tutoring Planning Learner Support and Activity Design	Perencanaan bimbingan belajar online	Penggunaan strategi sinkron dan a sinkon dalam pembe;ajaran online	Perbedaan fokus penelitian
10	Odin L. Jurkowski	Technology and the School Library A Comprehensive Guide for Media Specialists and Other Educators	Penggunaan software dalam pembelajaran	Penggunaan perangkat lunak dalam pembelajaran	Penelitian yang akan dilakukan ini tidak menggunakan software dalam bentuk aplikasi yang bukan diciptakan oleh perpustakaan sekolah
11	Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, Ahmad Dibul Amda	Efektivitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring	Efektifitas belajar daring melalui WhatsApp	Penggunaan aplikasi Whatsapp	Perbedaan nya yaitu tidak hanya aplikasi whatsapp yang digunakan tetapi juga menggunakan aplikasi Zoom.
12	Alfonso Sánchez-Moyaa, Olga Cruz-Moya	Whatsapp, textese, and moral panics: discourse features and habits across two generations	Membandingkan penggunaan teks dalam whatsapp oleh remaja dan orang dewasa di generasi usia yang berbeda	Kendala dalam penggunaan Whatsapp	Perbedaan fokus penelitian
13	Awal Kurnia Putra Nasution	Media Pembelajaran Berbasis Internet	Aplikasi whatsapp	Penggunaan whatsapp sebagai platform pembelajaran	platform yang digunakan didalam penelitian saya tidak hanya

					whatsapp tetapi terdapat juga zoom
14	Muhammad Sa'dullah	Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Siswa Smpn 1 Banyubiru Kabupaten Semarang) Tahun 2020	Penerapan pembelajaran jarak jauh di masa Covid-19 dalam meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Banyubiru	Pelaksanaan pembelajaran online menggunakan Whatsapp	Perbedaan fokus dan lokasi penelitian
15	Pahril	Penggunaan Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Suplemen Pembelajaran Pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Pamboang.	Penggunaan aplikasi whatsapp	Whatsapp didalam penelitian ini memiliki peran dan fungsi kemudian memiliki dampak positif dan negative	Perbedaan metode, lokasi, dan fokus penelitian
16	Eko Yulianto, Putri Dwi Cahyani, Sofia Silvanita	Perbandingan Kehadiran Sosial dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Whatsapp group dan Webinar Zoom Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pada Masa Pandemic COVID-19	Perbandingan kehadiran sosial dalam pembelajaran daring menggunakan whatsapp group dan webinar Zoom	Penggunaan platform plspembelajaran whatsapp group dan zoom	perbedaan metode penelitian
17	Selcan Kilis, Zahide Yildirim	Posting Patterns of Students' Social Presence, Cognitive Presence, and Teaching Presence in Online Learning	Pola posting kehadiran sosial siswa, kehadiran kognitif, dan kehadiran pengajaran dalam pengaturan pembelajaran online	Pemanfaatan whatsapp grup	Perbedaan pada fokus penelitian

18	Mufadhal Barseli,dkk.	Konsep Stres Akademik Siswa	Cara mengantisipasi munculnya stres akademik siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya stres akademik	Terdapat dampak negatif yang dirasakan dalam melaksanakan pembelajaran daring	Tidak hanya stress akademik yang menjadi dampak dari BDR
19	Azhar	Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas	Kurikulum 2013 dengan model CIPP	Menggunakan model CIPP	Perbedaan program, lokasi dan fokus penelitian
20	Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman,	Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study	mengevaluasi kualitas pendidikan di sekolah dengan menggunakan model evaluasi CIPP	Menggunsksn model CIPP	Perbedaan fokus dan program penelitian
21	Anisah Rahmiwati	Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh dengan Model CIPP (di SMPIT Asshidiqiah Serua Kota Tangsel Banten dan SMP Al Wildan Islamic School 1 Kelapa Dua Tangerang, Jakarta	Mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh melalui model evaluasi CIPP	Menggunsksn model CIPP	Perbedaan lokasi penelitian

(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

Skema 1.1 Penelitian Sejenis



(Sumber : Analisis Penulis, 2020)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Evaluasi Program Model CIPP

Perbedaan penelitian dan evaluasi, penelitian merupakan sebuah tindakan menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan sedangkan evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya dan efektifitas suatu program. Evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai suatu rancangan kegiatan yang akan, sedang, dan telah dilakukan sehingga dapat menyajikan sebuah informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi maupun efektifitas suatu program.³¹ Istilah program dapat diartikan sebagai “rencana”. Program merupakan suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.³² Jadi, evaluasi program diartikan sebagai penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai sebuah rancangan, kemudian menyajikan informasi guna untuk pengambilan keputusan terhadap implementasi suatu program.

Didalam melaksanakan penelitian Evaluasi program diperlukan dua langkah yang dirancang menjadi satu metode penelitian Evaluasi Program. Dua langkah tersebut yaitu menentukan model dan pendekatan.³³ Artinya, jika seorang peneliti ingin merancang sebuah penelitian evaluasi program maka yang dilakukan terlebih dahulu yaitu menentukan model evaluasi. Selanjutnya, peneliti menentukan metode penelitian yang tepat untuk keperluan menganalisis. Secara garis besar memiliki 3 pendekatan utama yakni kualitatif, kuantitatif dan Mixed method.

³¹ Ambiyar, dan muharika, (2019), *Metodologi penelitian evaluasi*, Bandung: Alfabeta, hlm. 70

³² *Ibid*,

³³ *Ibid*, hlm 76.

Evaluasi program dapat dijadikan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan kegiatan mengajar secara keseluruhan. Tujuan penting evaluasi itu bukan hal membuktikan, tetapi untuk memperbaiki agar menjadi versi yang lebih baik. Tujuan tersebut pun sesuai dengan pandangan Stufflebeam yang menyatakan bahwa evaluasi bukan membuktikan tetapi memperbaiki.³⁴

Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP, Stufflebeam mengemukakan bahwa CIPP merupakan upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada yang mengambil keputusan.³⁵ Model evaluasi ini mengkaji seluruh aspek yang terdapat objek yang dikaji, dalam hal ini informasi dan data diperoleh dari berbagai sumber untuk membuat kebijakan. Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang lebih komprehensif karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil, melainkan juga mencakup konteks, masukan, proses, dan produk atau hasil. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system.

System disini adalah pendekatan yang dilaksanakan yang mencakup seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan.³⁶ Evaluasi CIPP menurut Stufflebeam sebagai berikut:³⁷

1. Evaluasi Konteks ini terdiri dari kondisi lingkungan, kebutuhan yang belum terpenuhi, dan tujuan program.
2. Evaluasi Masukan (input), input terdiri dari sumber daya manusia (guru, peserta, dan staff lainnya) serta sarana dan prasarana.
3. Evaluasi Proses, terdiri dari apa, siapa dan kapan program dilaksanakan

³⁴ Suharsimi Arikunto, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta).

³⁵ Farida Yusuf Tayibnapis. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta).

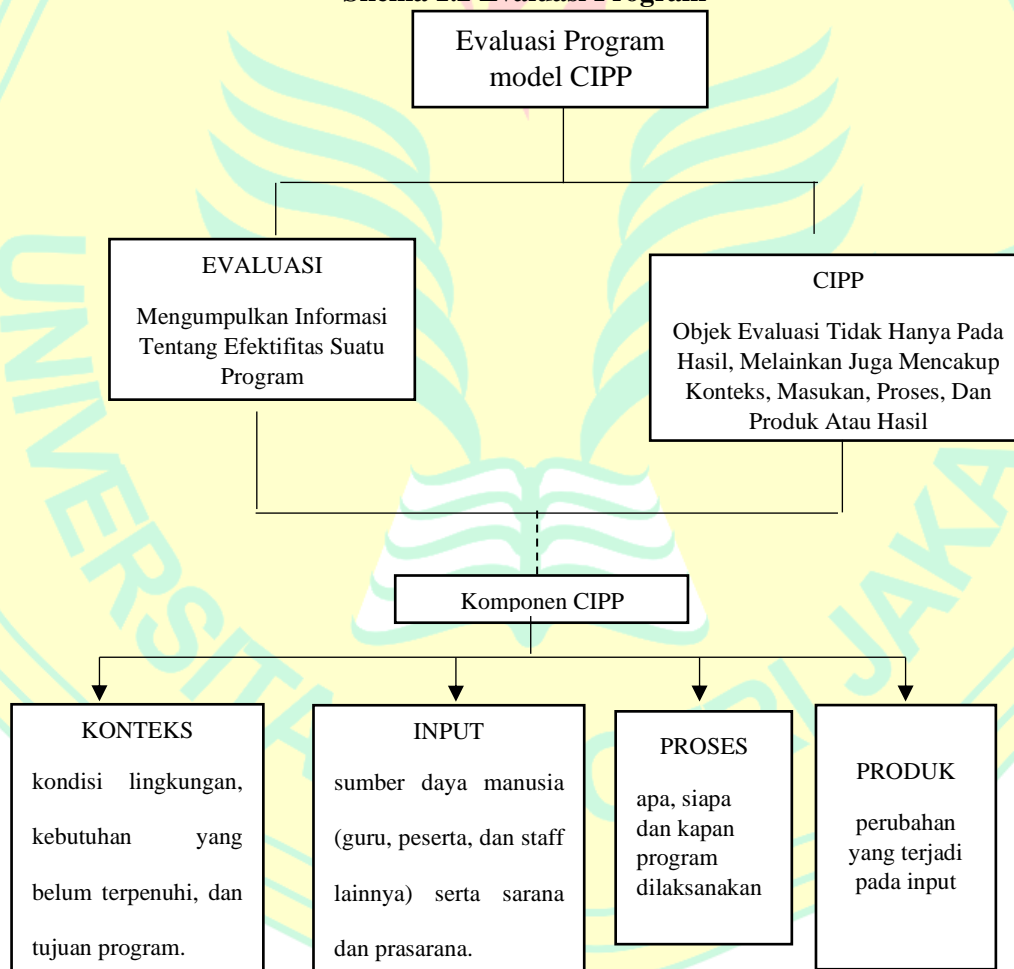
³⁶ Suharsimi Arikunto, (2009), *Produser Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 40.

³⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, (2008), *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm.45-46

4. Evaluasi Produk, diantaranya yaitu perubahan yang terjadi pada input (peserta program)

Kelebihan dari model CIPP yaitu memberikan informasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Model CIPP bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.³⁸

Skema 1.2 Evaluasi Program



(Sumber : Analisis Penulis, 2021)

³⁸ Rusydi Ananda, Tien Rafida, (2017), Pengantar Evaluasi Program Pendidikan, Medan, Perdana publishing, hlm 43.

1.6.2 Program Belajar Dari Rumah

Dalam memutus mata rantai COVID-19 di bidang Pendidikan maka Kemendikbud mengeluarkan kebijakan dalam bentuk program Belajar dari Rumah (BDR) melalui Surat Edaran yang berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Satuan Pendidikan Aman Bencana. Surat Edaran tersebut diantaranya, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). Kemudian, diperkuat dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.³⁹ Program BDR ini merupakan salah satu upaya dari Kemendikbud dalam membantu terselenggaranya pendidikan bagi semua kalangan masyarakat di masa darurat Covid-19, khususnya membantu masyarakat yang memiliki keterbatasan pada akses internet, baik karena tantangan ekonomi maupun letak geografis.

Tujuan dari pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) yaitu memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum serta difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. Aktivitas dan penugasan BDR dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan

³⁹ Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perluas akses belajar di masa COVID-19, Mendikbud Luncurkan Program Belajar Dari Rumah 09 April 2020, www.kemdikbud.go.id, di kutip pada tanggal 02 desember 2021, pukul 02.33 WIB.

peserta didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR.

Kemendikbud bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mempermudah pelaksanaan BDR seperti melalui siaran di TVRI, Ruang guru, dan digital platform lainnya. BDR selain dapat dilakukan melalui siaran TVRI, dapat juga dilakukan dengan cara pembelajaran daring melalui digital platform seperti yang dilakukan pada sekolah di kota-kota besar. Pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan jalan alternatif yang digunakan agar pembelajaran ditengah pandemi ini tetap berjalan.⁴⁰ Didalam pembelajaran daring penyampaian materi dilakukan dengan dua cara yaitu secara sinkron dan asinkron.⁴¹

Penyampaian materi secara *sinkron* diartikan sebagai pertemuan antara guru dan siswa pada waktu yang sama dan tempat yang berbeda. Misalnya, pembelajaran menggunakan zoom pada jadwal yang telah disepakati bersama. Sedangkan, penyampaian secara *Asinkron* diartikan sebagai pertemuan antara guru dan siswa pada tempat dan waktu yang berbeda. Misalnya, berbagi materi menggunakan *share doc* pada whatsapp cara seperti ini membuat anggota grup dapat membaca materi tersebut kapanpun dan dapat dibaca berulang kali.

Strategi sinkron membuat siswa menjadi lebih mudah memahami materi, sedangkan asinkron seringkali membuat siswa menjadi lebih interaktif dalam proses diskusi. Didalam pembelajaran *e-learning* ini terdapat unsur pembelajaran berupa *blended learning* dan aplikasi yang digunakan sebagai media pembelajaran. *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan sumber teknologi secara online dan tradisional.⁴² *Blended learning* ini digunakan untuk membangun interaksi

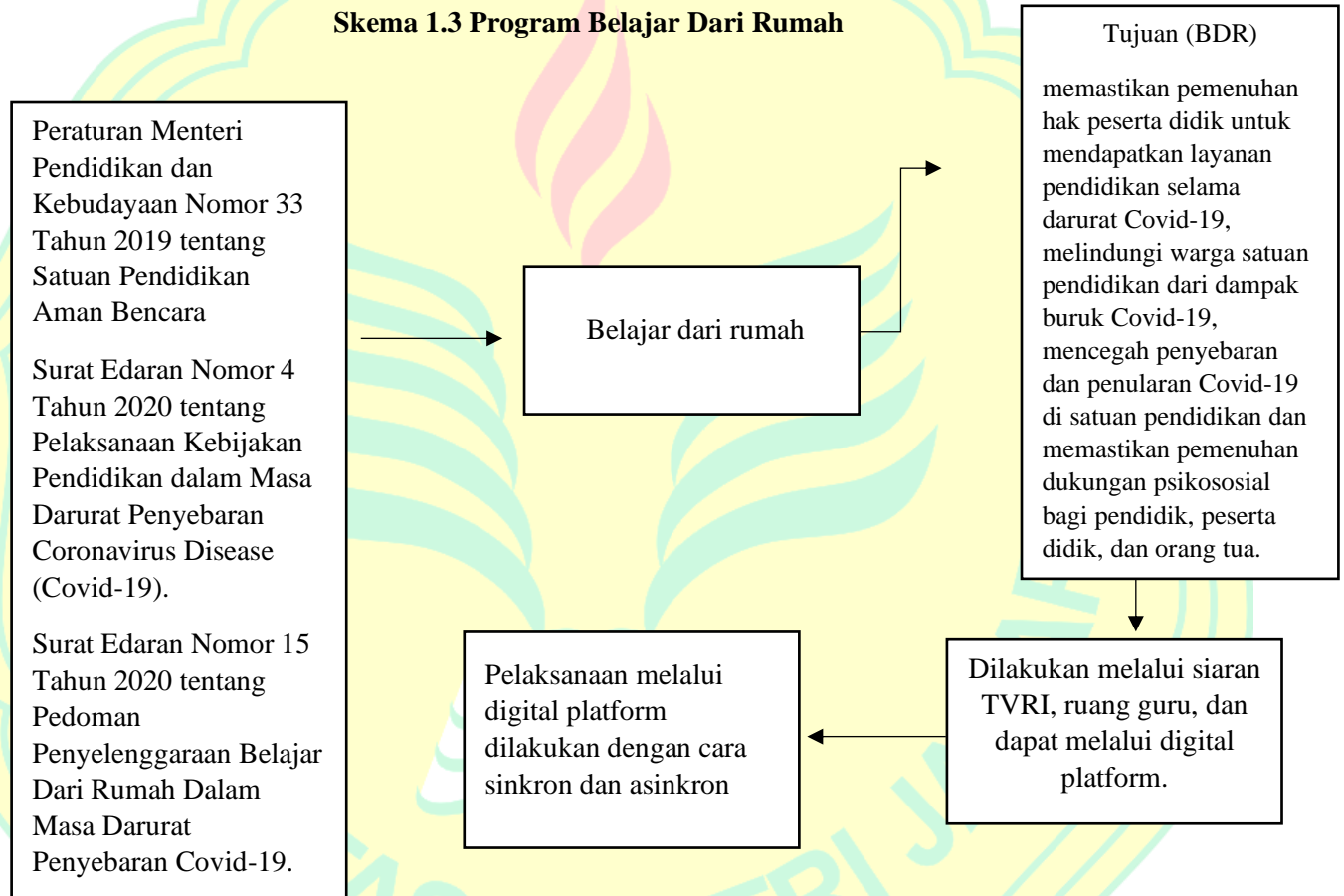
⁴⁰ Juhong Christie Liu, (2019), Mengevaluasi Desain Orientasi Pembelajaran Online Dengan Skala Kesiapan, *Jurnal Pembelajaran Online* - Volume 23 Edisi 4 - Desember 2019, hlm 42.

⁴¹ Janet .M, *Op.cit.*, hlm 53

⁴² Yaumi, M, (2018), *Media Dan Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, hlm 208.

antara guru dan siswa dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi yang dimaksud dalam *blended learning* pada pembelajaran daring ini yaitu, dengan memanfaatkan *software* berupa aplikasi yang dapat diakses oleh guru dan siswa yang kemudian dijadikan sebagai media pembelajaran. Kemudian, aplikasi yang dijadikan sebagai media pembelajaran yaitu aplikasi *Whatsapp*, dan *Zoom*.

Skema 1.3 Program Belajar Dari Rumah



(Sumber : Analisis Penulis, 2021)

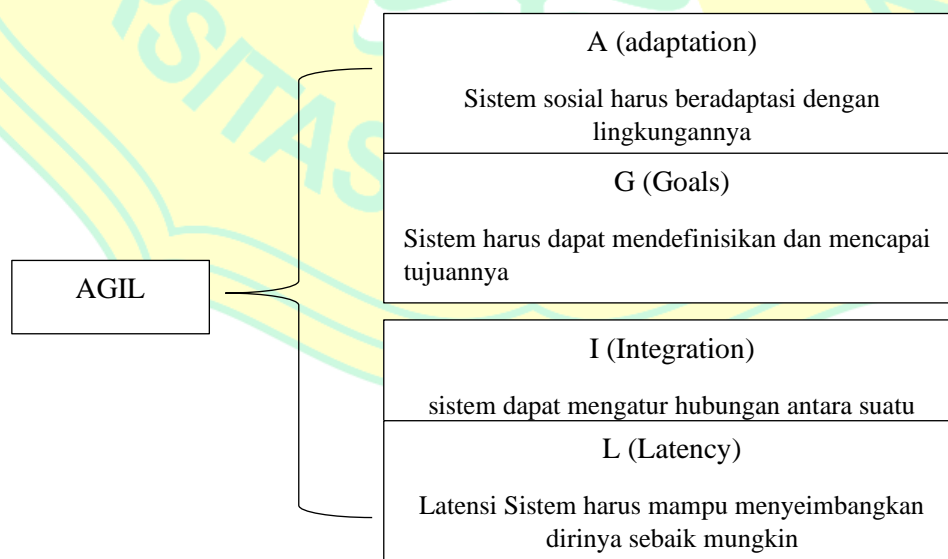
1.6.3 Teori Struktural Fungsional (AGIL)

AGIL dalam struktural fungsional dikemukakan oleh Talcott Parsons, dalam teori ini mengatakan bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari

struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan.⁴³

Dalam buku *the social system* Talcott Parsons menggambarkan AGIL. AGIL adalah fungsi atau kondisi yang harus dipenuhi oleh suatu sistem agar dapat bertahan dan terus bergerak. Terdapat empat fungsi yang diperlukan semua sistem yakni: 1. Adaptasi Sistem sosial harus beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhannya, sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi yang ada. 2. Pencapaian tujuan Sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuannya. 3. Integrasi Bagian-bagian dari sistem harus berhubungan satu sama lain agar keseluruhan dapat bekerja. Suatu sistem dapat mengatur hubungan antara suatu komponen dengan komponen lain yang terkait sehingga membentuk suatu sistem. Dalam hal ini, permukaan tanah diperlukan agar komponen dapat berfungsi secara optimal. 4. Latensi Sistem harus mampu menyeimbangkan dirinya sebaik mungkin. Sistem harus melengkapi, memelihara, dan meningkatkan baik motivasi individu maupun model budaya yang menciptakan dan memelihara motivasi.

Skema 1.4 Teori Struktural Fungsional AGIL



⁴³ Ritzer, George. (2011), *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), hlm 21.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Program belajar dari rumah merupakan salah satu upaya atau jalan alternatif Kemendikbud dalam memutus mata rantai covid-19 dilingkungan pendidikan. Program ini termuat dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). Kemudian diperkuat oleh Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam mengimplementasikan program BDR tidaklah mudah, karena didalamnya terdapat faktor pendukung dan terdapat kendala.

Kendala didalam penggunaan media pembelajaran daring ini tidak hanya dari siswa tetapi, dari segi pengajar (guru) pun memiliki kendala dalam menggunakan media pembelajaran daring.⁴⁴ Kendala yang terdapat dalam penggunaan media pembelajaran dari yaitu kurangnya inovasi dalam memanfaatkan teknologi, kurangnya pembinaan terkait dengan pembelajaran daring, kurangnya pemahaman terkait penggunaan media pembelajaran online, sarana prasarana yang kurang mendukung, membutuhkan waktu lebih untuk belajar dalam mengoperasikan media pembelajaran daring, tidak memiliki kuota, wilayah geografis yang menyebabkan tidak adanya jaringan, internet, rumitnya pengoperasionalan sebuah aplikasi.

Dari beberapa kendala diatas menyebabkan berbagai dampak yang akan terjadi. Dampak positifnya yaitu pemilihan aplikasi dan penggunaan metode ataupun model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, nilai, minat belajar siswa. Kemudian, guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi, siswa lebih mandiri dalam belajar, sumber belajar siswa lebih luas. Dampak negatifnya yaitu pembelajaran dianggap berjalan kurang efektif, kemudian siswa

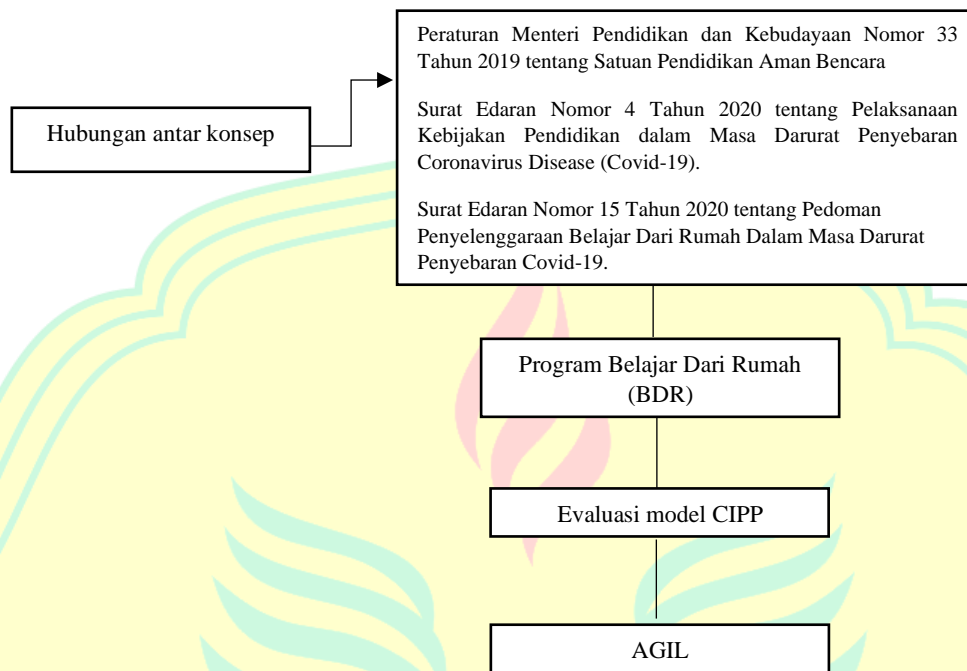
⁴⁴ Zainal.A, dkk, *Op.cit.*, 139.

beranggapan bahwa pembelajaran online tidak penting, munculnya stress akademik, kesehatan menurun karena membutuhkan waktu, tenaga, dan pikiran yang lebih dalam pembelajaran online, kurangnya interaksi, tidak terjalin ikatan batin antara guru dan siswa seperti saat tatap muka secara langsung, kehadiran menurun, mudah bosan dalam pembelajaran, tidak memahami materi yang disampaikan.

Dengan banyaknya kendala dalam proses implementasi BDR berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, maka dari itu membutuhkan evaluasi agar implementasi pembelajaran daring berjalan dengan lebih baik lagi. Kemudian jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional AGIL terdapat kesesuaian BDR yang dievaluasi dengan CIPP dengan teori AGIL ini dapat dilihat dari *adaptation, goal, integration, dan latency*. BDR merupakan sebuah penyesuaian agar sistem pendidikan dapat mencapai keseimbangan dimasa darurat. BDR memiliki tujuan untuk mencegah penyebaran covid19, untuk mewujudkan tujuan maka warga sekolah, pemerintah, dan orangtua bekerjasama, agar BDR dapat terlaksana tak lupa juga didukung dengan sarana prasarana yang memadai.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran pelaksanaan program BDR jika dilihat dari model evaluasi CIPP dan analisis hasil evaluasi program BDR pada masa pandemi Covid-19. Konsep-konsep yang telah dipaparkan diatas, peneliti merumuskan hubungan antar konsep yang kemudian dijadikan sebagai kerangka berpikir penelitian yang digambarkan dalam skema berikut:

Skema 1.5 Hubungan Antar Konsep



(Sumber : Analisis Penulis, 2021)

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Permasalahan yang dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁵ Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk membuat deksriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.⁴⁶ Sedangkan tujuan peneliti menggunakan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan hasil evaluasi dari penelitian.

⁴⁵ Siyoto, S., & Sodik, M. (2007), *Metodologi penelitian Pendidikan*, Jakarta: penerbit PT Rineka Cipta. hlm 36

⁴⁶ Lexy. J. Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm.49.

Didalam penelitian ini terdapat pendekatan kuantitatif deskriptif sebagai bentuk penguat dari hasil evaluasi namun, tidak menggunakan SPSS dalam perhitungannya. Peneliti mengambil metode tersebut karena membutuhkan informasi yang mendalam serta akan mendeskripsikan mengenai evaluasi implementasi program BDR di SMAN 11 Jakarta. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan mendeskripsikan secara cermat dengan model CIPP tentang evaluasi implementasi program BDR dimasa pandemi pada kelas X IPS SMAN 11 Jakarta.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sedangkan informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah kepala sekolah, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, satu guru sosiologi kelas X IPS dan 33 siswa siswi kelas 10 IPS SMAN 11 Jakarta.

Tabel 1.2 Profil Informan

No	Nama	Posisi	Cakupan Isi Data
1	Bapak Budi Muntoro	Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang dan tujuan pelaksanaan BDR Implementasi program BDR
2	Ibu Muginingtyas	Guru	<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang dan tujuan pelaksanaan BDR, sosialisasi pelaksanaan BDR, penggunaan platform, proses pembelajaran, dampak.
3	Bapak. Winandar	Wakil Bidang	<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang dan tujuan

		Kurikulum	pelaksanaan BDR, manajemen Lembaga Pendidikan, Kendala, Solusi
4	<ul style="list-style-type: none"> • Dian • Rafli • Fatimah • Jelita • Liana 	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan platform, sosialisasi pelaksanaan BDR, • Dampak BDR
	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Imas 	Orangtua siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak implementasi program BDR
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa kelas X IPS 	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi CIPP

(Sumber : Analisis Penulis, 2021)

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di SMAN 11 Jakarta Jl. P. Komarudin I Kompleks, Jl. Pendidikan, RT.11/RW.5, Pulo Gebang, Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13940. Lokasi ini dekat dengan kantor Walikota Jakarta Timur, Halte Busway, kemudian dekat dengan terminal Pulo Gebang, Stasiun Buaran, Stasiun Cakung, dan dekat pula dengan perumahan yang padat penduduk serta pusat perbelanjaan. Peneliti melakukan penelitian sejak bulan Oktober 2020 pada masa pandemi Covid-19 hingga Juli 2022 pasca pandemi.

1.8.4 Peran Peneliti

Peran peneliti disini sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap realitas sosial yang ada di lapangan. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai implementasi program BDR di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran

sosiologi SMA Negeri 11 Jakarta. Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal. Dengan demikian peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yang diantaranya sebagai berikut:

1.8.5.1. Observasi

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian, maka peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data melalui pengamatan oleh panca indera agar dapat melihat secara langsung fenomena yang sedang terjadi pada kegiatan pembelajaran sosiologi kelas X IPS di SMAN 11 Jakarta. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti dapat mengetahui proses kegiatan BDR serta kendala-kendala dalam penerapannya.

1.8.5.2. Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini. Pedoman wawancara ini hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara mendalam jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan fokus pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Peneliti memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan penjelasan secara aman sehingga informan tidak merasa tertekan. Kelebihan mencari data dengan wawancara, dapat diperoleh keterangan yang tidak dapat diperoleh dengan metode yang tidak menggunakan hubungan yang bersifat personal.

Wawancara ini dilaksanakan dengan Ibu Muginingtyas selaku guru sosiologi untuk mendapatkan data terkait latar belakang dan tujuan pelaksanaan BDR, sosialisasi pelaksanaan BDR, penggunaan platform, proses pembelajaran daring. Kemudian, penulis melakukan wawancara Kembali dengan Bapak Winandar selaku wakasek bidang kurikulum untuk mendapatkan data terkait manajemen Lembaga Pendidikan dilingkungan SMA Negeri 11 Jakarta, kendala serta solusi dalam pelaksanaan program BDR dan juga untuk memperkuat data terkait latar belakang serta tujuan pelaksanaan BDR. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Bapak Budi Muntoro selaku kepala SMA Negeri 11 Jakarta untuk memperkuat data terkait dengan latar belakang dan tujuan pelaksanaan program BDR serta implementasi program BDR di lingkungan SMA Negeri 11 Jakarta. Penulis juga mewawancarai beberapa siswa mendapatkan data penggunaan platform dalam proses pembelajaran, sosialisasi pelaksanaan BDR, dan dampak BDR. Terakhir penulis juga mewawancarai orangtua siswa untuk mendapatkan data terkait dengan dampak implementasi BDR oleh sekolah.

1.8.5.3 Angket

Angket atau kuesioner merupakan angkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden untuk keperluan laporan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam tipe tertutup karena responden hanya memberikan tanda pada salah satu jawaban yang tersedia. Didalam penelitian ini untuk pemberian skor pada masing masing indikator menggunakan skala likert. Skala likert yang digunakan memiliki skor terendah 1 dan skor maksimal 4 dikarenakan akan diketahui secara pasti jawaban responden, apakah cenderung kepada jawaban yang setuju atau positif maupun yang tidak setuju. Sehingga hasil jawaban responden mengarah lebih relevan.⁴⁷

⁴⁷ Sugiyono, 2014, Metode Penelitian, Bandung: ALFABETA, hlm 58

1.8.6 Triangulasi Data

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.⁴⁸

Melalui triangulasi data, peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dikomparasi dengan data dari sumber yang lain. Dari sinilah hasil data yang didapatkan akan sampai pada suatu kemungkinan apakah data tersebut sesuai atau tidak sesuai. Hingga pada akhirnya melalui triangulasi ini kemudian penelitian dapat mengungkapkan hasil temuan yang lebih beragam dan menguji kebenaran suatu data. Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi dengan siswa kelas X IPS SMAN 11 Jakarta. Alasan pemilihan informan triangulasi data tersebut yaitu untuk memperkuat *statement* yang terdapat dalam penelitian ini melalui berbagai pendapat atau data yang dikemukakan oleh informan triangulasi.

1.8.7. Cara Menghitung Bobot Tiap Komponen

Pertama perhitungan pada angket, didalam angket terdapat kolom perolehan skor, skor ideal, dan presentase. Untuk perolehan skor itu didapat dari hasil penjumlahan masing masing butir soal. Kemudian untuk skor ideal caranya terdapat di bawah ini:

⁴⁸John W. Creswell, 2017, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* Riset, California: SAGE, hlm. 241

Skor ideal:

$Y = \text{Jumlah Responden} \times \text{Bobot Ideal}$.⁴⁹

$Y = 33 \times 4$

$Y = 132$

Jadi, 132 menjadi skor ideal dalam tiap tabel perhitungan angket. Setelah itu dilakukan perhitungan presentase pada masing masing butir soal.

Setelah diperoleh hasil perhitungan angket selanjutnya dimasukkan dalam rubrik berdasarkan komponen CIPP, data selengkapnya terdapat pada lampiran 4. Hasil perhitungan dalam rubrik pada masing masing komponen kemudian dideskripsikan yang terdapat pada bab 4 untuk data selengkapnya. Dibawah ini terdapat cara menghitung masing masing komponen CIPP:

Komponen	Rumus presentase $P = \frac{fo}{N} \times 100\%$. ⁵⁰ Keterangan dari rumus yaitu P = presentase, fo = perolehan skor, N = skor ideal.	Kategori
Konteks	$P = \frac{fo}{N} \times 100\%$ $P = \frac{8}{8} \times 100\%$ $P = 100\%$	Sangat baik
Input	$P = \frac{fo}{N} \times 100\%$ $P = \frac{10}{13} \times 100\%$ $P = 77\%$	Baik
Proses	$P = \frac{fo}{N} \times 100\%$ $P = \frac{17}{20} \times 100\%$	Sangat Baik

⁴⁹Sugiyono, 2017, Metode Penelitian, Bandung: ALFABETA, hlm 94

⁵⁰ Dr. Riduwan, M.B.A., (2014), *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta, hlm. 73

	$P = 85\%$	
Produk	$P = \frac{f_o}{N} \times 100\%$ $P = \frac{8}{10} \times 100\%$	Baik
Hasil seluruh komponen CIPP	$P = 80\%$ $P = \frac{f_o}{N} \times 100\%$ $P = \frac{43}{51} \times 100\%$ $P = 84\%$	Baik

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Ket:

Sangat Kurang: 0% -20%

Kurang: 21%-40%

Cukup: 41%-60%

Baik: 61%-80%

Sangat Baik: 81%-100%

1.9 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian kali ini, dengan adanya peraturan baru dari Kemendikbud berupa pergantian kurikulum yang semula darurat kini menjadi kurikulum merdeka membuat ruang lingkup mencari data bagi peneliti menjadi terbatas.

1.10 Sistematika Penelitian

Guna mempermudah analisa data dan keserasian pembahasan dalam penelitian skripsi ini, maka akan dijelaskan tentang sistematika penulisan berikut ini: Secara garis besar, penelitian ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian tersebut terbagi atas lima bab yang setiap babnya berisikan sub-sub bab yang masing-masing berisi pembahasan yang sistematis dan saling terkait satu sama lain.

Bab pertama, membahas latar belakang masalah mengapa penelitian tersebut menarik untuk diangkat, permasalahan penelitian dan rumusan masalah yang berisikan

fokus masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas gambaran umum SMAN 11 Jakarta. Pada Bab 2 ini penulis membaginya menjadi beberapa sub bab yakni antara lain: subbab pertama berisi gambaran umum mengenai cakupan bahasan pada bab dua. Subbab kedua berisi gambaran umum SMAN 11 Jakarta yang didalamnya mencakup gambaran lokasi Sman 11 Jakarta, kemudian subbab ketiga berisi profil SMAN 11 Jakarta yang didalamnya terdapat visi, misi, dan tujuan SMAN 11 Jakarta, kemudian jumlah tenaga pendidik dan kependidikan, jumlah peserta didik Tahun ajaran 2020/2021, struktur organisasi di SMAN 11 Jakarta. Subbab keempat berisi kurikulum dan gambaran pelaksanaan pembelajaran BDR. Sub bab kelima berisi penutup tentang pembahasan dalam bab ini.

Bab ketiga, berisikan hasil temuan penelitian yang mana hasil temuan tersebut didasarkan dari metode penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis. Pada bab ini akan dijelaskan hasil temuan terkait penerapan platform pembelajaran daring dengan komponen CIPP. Pada bab III ini peneliti telah mencoba memaparkan program jarak jauh dengan menggunakan CIPP. Mulai dari komponen konteks yang berisikan latar belakang tujuan dan dasar hukum. Kemudian komponen input yang berisikan kesiapan sekolah, guru, dan peserta didik. Selanjutnya komponen proses yang berisikan sosialisasi, proses pembelajaran, interaksi, kendala dan solusi. Dan yang terakhir komponen produk yang berisikan hasil pembelajaran dan dampak.

Bab keempat, berisikan analisis hasil dari temuan penelitian yang dikaitkan dengan konsep Sosiologi dan dengan model CIPP yang menjadi dasar penelitian skripsi. Pada bab ini, hasil analisis dibagi menjadi beberapa sub bagian pertama pengantar, kemudian Subbab dua analisis hasil program BDR di SMAN 11 Jakarta, subbab tiga program BDR ditinjau dari perspektif sosiologi pendidikan, dan sub bab terakhir penutup.

Selanjutnya, bab kelima adalah bab terakhir. Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan tentang penelitian skripsi yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk tulisan serta rekomendasi yang berkaitan dengan hasil temuan penelitian skripsi.

